

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting adalah gangguan tumbuh kembang anak yang disebabkan oleh kekurangan asupan gizi, terserang infeksi, maupun stimulasi yang tak memadai. Definisi stunting menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018) adalah anak balita dengan nilai Z-Scorenya kurang dari -2 SD (*Stunted*) dan kurang dari -3 SD (*severely stunted*), (Fitriani & Darmawi, 2022). Salah satu indikator kesehatan yang dinilai keberhasilan pencapaiannya dalam SDGs (*Sustainable Development Goals*) adalah status gizi balita. Status gizi balita dapat diukur berdasarkan Umur (U), Berat Badan (BB), Tinggi Badan (TB). Ketiga variabel ini disajikan dalam bentuk tiga indikator antropometri, yaitu: Berat Badan menurut Umur (BB/U), Tinggi Badan menurut Umur (TB/U), dan Berat Badan menurut Tinggi Badan (BB/TB) (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2024). Berdasarkan data bulan timbang dari Kabupaten/Kota di Propinsi Jawa Timur tahun 2023, persentase balita berat badan kurang sebesar 6,8%, untuk persentase balita pendek sebesar 5,1%, persentase balita gizi kurang sebesar 4,8%, sedangkan persentase balita gizi buruk sebesar 0,7% (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2024).

Percepatan penurunan stunting menjadi salah satu program prioritas pemerintah dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015- 2019, yang dilanjutkan dengan RPJMN 2020-2024. Target penurunan stunting dalam RPJMN 2015-2019 sebesar 28 persen, sedangkan

RPJMN 2020-2024 menargetkan 14 persen. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 yang diterbitkan Kementerian Kesehatan, sekitar 37,2 persen anak mengalami stunting. Prevalensi stunting turun menjadi 30,8 persen pada tahun 2018. Angka itu turun lagi menjadi 27,7 persen pada tahun 2019, berdasarkan Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI). Stunting adalah kondisi anak balita yang mengalami gagal tumbuh atau tingginya tidak sesuai dengan usianya yang disebabkan kekurangan gizi kronis dalam seribu hari pertama kehidupan (HPK), mulai dari dalam kandungan hingga anak berusia dua tahun. Kondisi membuat anak menjadi lebih rentan terhadap penyakit dan dapat menurunkan produktivitasnya di masa depan. Secara luas, stunting dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kemiskinan, dan memperlebar ketimpangan (Harsono, 2024).

Status ekonomi menjadi salah satu akar permasalahan yang turut berperan dalam kejadian stunting pada balita di Indonesia. Tingkat pendapatan keluarga akan berpengaruh terhadap daya beli makanan, baik secara kualitas dan kuantitas. Keluarga dengan pendapatan yang tinggi memungkinkan untuk terpenuhinya kebutuhan gizi anggota keluarganya, karena ketersediaan makanan yang beragam. Sebaliknya, keluarga dengan pendapatan yang rendah berdampak pula terhadap rendahnya kemampuan membeli makanan untuk anggota keluarganya (Ayuningtyas, Milati, Fadilah, & Nadhiroh, 2022).

Faktor pemicu awal yang perlu diperhatikan untuk menekan angka kejadian stunting yaitu status gizi ibu hamil karena hal ini bisa merembet terhadap kejadian stunting bayi yang dilahirkan. Beberapa faktor yang bisa

mempengaruhi status gizi pada ibu hamil yaitu : status gizi ibu yang buruk, usia ibu, hamil kembar, jarak kehamilan yang dekat, aktivitas fisik yang tinggi, penyakit yang menyebabkan terjadinya malabsorpsi, mengkonsumsi rokok serta alkohol, dan mengonsumsi obat legal maupun ilegal (narkoba). Masalah gizi harus diperhatikan sejak anak berada di kandungan ibu, apabila status gizi ibu pada awal kehidupan janin kurang maka akan berdampak pada kehidupan selanjutnya yaitu Pertumbuhan Janin Terhambat (PJT), Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) kecil, pendek, kurus, daya tahan tubuh rendah bahkan dapat berakibat pada kematian pada bayi. Apabila bayi lahir dengan status gizi yang kurang maka akan mengakibatkan stunting. Stunting memiliki dampak terhadap penurunan kualitas sumber daya manusia di Indonesia, yaitu: produktivitas dan daya saing negara (Imamah, 2023).

Perkembangan masalah gizi semakin kompleks saat ini, selain masih menghadapi masalah kekurangan gizi, masalah lain adalah masalah stunting. Stunting terjadi karena kekurangan gizi kronik yang disebabkan oleh kemiskinan dan pola nutrisi yang tidak tepat, yang mengakibatkan kemampuan kognitif tidak berkembang maksimal, mudah sakit dan berdaya saing rendah sehingga bisa terjebak dalam kemiskinan. Resiko stunting dapat berdampak sejak janin dalam kandungan. Upaya penurunan stunting tidak semata tugas sektor kesehatan karena penyebabnya yang multidimensi, sehingga harus ditangani melalui aksi multisektor. Intervensi spesifik dilakukan oleh sektor kesehatan, sementara intervensi sensitif dilakukan oleh seluruh pemangku kepentingan. Terdapat lima pilar penanganan stunting, yakni komitmen politik,

kampanye dan edukasi, konvergensi program, akses pangan bergizi, dan monitoring program. Stunting menimbulkan dampak jangka pendek yakni perkembangan menjadi terhambat, penurunan fungsi kognitif, dan penurunan fungsi kekebalan tubuh. Dalam jangka panjang dapat menurunkan produktivitas pada orang dewasa serta lebih rentan terhadap penyakit degeneratif (Puspitasari, 2023). Faktor penyakit dan asupan zat gizi pada balita menjadi dua penyebab langsung stunting menurut UNICEF framework. Dan mempunyai hubungan dengan faktor pola asuh, akses terhadap makanan, akses terhadap layanan kesehatan dan sanitasi lingkungan (Putri, 2023).

Seperti halnya gizi balita, faktor determinan stunting secara langsung yaitu kurangnya asupan energi oleh janin yang berasal dari ibu hamil dan juga asupan energi yang didapatkan setelah bayi lahir. Faktor lain terkait erat dengan kejadian jangka pendek yang bisa merembet menjadi dampak jangka panjang adalah kejadian kurang energi kronis (KEK) pada wanita usia subur 15- 49 tahun dan anemia dalam kehamilan. Kekurangan energi kronik yang terjadi pada ibu hamil mempengaruhi asupan gizi yang diterima oleh janin, karena asupan gizi adalah faktor penunjang utama dalam proses pertumbuhan dan perkembangan janin (Putri, 2023). Kebutuhan gizi wanita hamil akan meningkat dari biasanya dimana pertukaran dari hampir semua beban terjadi sangat aktif terutama pada trimester III. Karena itu peningkatan jumlah konsumsi makan perlu ditambah, terutama konsumsi pangan sumber energi untuk memenuhi semua kebutuhan ibu dan janin, maka kurang mengkonsumsi kalori akan menyebabkan malnutrisi atau biasanya disebut KEK. Ibu hamil

dengan masalah gizi dan kesehatan berdampak terhadap kesehatan dan keselamatan ibu dan bayi serta kualitas bayi yang dilahirkan. Ibu hamil dengan risiko KEK dapat mengganggu tumbuh kembang janin yaitu pertumbuhan fisik (stunting), otak dan metabolisme yang menyebabkan penyakit menular di usia dewasa. Jumlah anak yang mengalami stunting di negara berkembang yaitu 165 juta anak dan sekitar 80% negara berkembang menyumbangkan untuk kasus stunting (Puspitasari, 2023).

Upaya yang dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan untuk mencegah terjadinya stunting yaitu dengan memberikan pendidikan kesehatan pada orang tua khususnya pada calon ibu sebelum dan akan hamil tentang status gizi yang harus diperhatikan untuk mengatasi kurangnya gizi pada masa kehamilan. Stunting merupakan salah satu aspek pembangunan manusia dan masyarakat, dan merupakan program prioritas nasional. Sedangkan stunting memiliki jangkauan yang cukup luas, ruang lingkup stunting meliputi peningkatan derajat kesehatan dan gizi masyarakat, selanjutnya peningkatan pada akses, mutu, relevansi, dan daya saing pendidikan. Oleh sebab itu, upaya pemerintah untuk mengatasi terjadinya stunting mencakup berbagai bidang, seperti: kesehatan, pendidikan, dan perumahan sosial, yang banyak di antaranya merupakan kebutuhan dasar yang harus dipenuhi bagi masyarakat di Indonesia (Imamah, 2023).

Melihat fenomena yang sudah dipaparkan di atas, penulis ingin melakukan penelitian tentang Hubungan Riwayat Kurang Energi Kronis (KEK) pada Ibu Hamil dengan Kejadian Stunting pada Balita.

B. Pembatasan dan Rumusan Masalah

Mengingat banyaknya faktor – faktor yang mempengaruhi kejadian stunting, sehingga penelitian ini dibatasi hanya faktor KEK pada ibu hamil.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana Hubungan Riwayat Kurang Energi Kronis (KEK) pada Ibu Hamil dengan Kejadian Stunting pada Balita Di Desa Ketepung Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan Riwayat Kurang Energi Kronis (KEK) pada Ibu Hamil dengan Kejadian Stunting pada Balita Di Desa Ketepung Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi kejadian Kurang Energi Kronis (KEK) pada ibu hamil di Desa Ketepung Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan
- b. Mengidentifikasi kejadian stunting pada balita di Desa Ketepung Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan
- c. Menganalisa hubungan riwayat Kurang Energi Kronis (KEK) pada ibu hamil dengan kejadian stunting pada balita di Desa Ketepung Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan informasi bagi tenaga kesehatan khususnya bidan agar dapat menganalisa hubungan KEK pada ibu hamil terhadap kejadian stunting balita, sehingga dapat dilakukan tatalakasana atau asuhan kebidanan sedini, secepat, dan setepat mungkin.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Responden

Manfaat penulisan karya ilmiah bagi responden yaitu mempersiapkan mental sebagai salah satu edukasi agar mengetahui bahwa ada efek KEK pada ibu hamil terhadap kejadian stunting balita yang tidak bisa dianggap remeh.

b. Bagi Tempat Penelitian

Manfaat praktis penulisan karya tulis ilmiah bagi tempat penelitian yaitu dapat digunakan sebagai acuan dalam melakukan asuhan kebidanan yang tepat untuk mengedukasi para ibu hamil tentang pentingnya status gizi berdasarkan IMT atau KEK agar kejadian stunting dapat dihalau atau dilakukan tindakan medis yang sesuai. penelitian ini memberikan kontribusi nyata dalam upaya percepatan penurunan angka stunting. Mengingat KEK (Kurang Energi Kronis) pada wanita usia subur berpengaruh langsung terhadap kejadian stunting pada anak di masa depan, hasil penelitian ini dapat menjadi landasan dalam merumuskan strategi edukasi dan intervensi gizi sejak

fase pra-nikah (calon pengantin) sebagai langkah preventif mencegah stunting

c. Bagi Peneliti

Merupakan wujud pengembangan ilmu kebidanan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berhubungan dan menjadi penyebab kejadian stunting serta dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan baru di bidang kebidanan khususnya tentang efek KEK pada ibu hamil terhadap kejadian stunting pada bayi yang dilahirkan.